

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses penuaan penduduk (*ageing population*) menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia adalah sebesar 10,48% dan meningkat menjadi 11,75% pada tahun 2023. Angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%. Peningkatan penduduk lansia dapat menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan derajat kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial, dan lingkungan yang tidak ramah Lansia.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Lansia juga merupakan bagian dari warga negara yang harus dipenuhi hak-haknya. Selanjutnya dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 I ayat 2 yang isinya bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”. Hal ini menandakan bahwa lansia mempunyai harkat, martabat dan kedudukan yang sama di dalam masyarakat dan di suatu negara.

Pemerintah dalam memenuhi hak warga lansia miskin tersebut membuat sebuah kebijakan yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) lansia. Dimana dengan

adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan warga lansia miskin. Melalui kebijakan ini, KPM PKH yang memiliki anggota keluarga lansia mendapatkan tambahan bantuan dana. Dengan adanya program tersebut, diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga penerima PKH yang mengampu lansia (Hidayat B. H. dkk, 2019).

Sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Sosial Non Tunai Program Keluarga Harapan Tahun 2022, target dari program PKH Lansia adalah warga lansia mulai dari 60 tahun dan masuk dalam kualifikasi keluarga penerima manfaat (KPM) atau masuk kategori miskin. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH juga mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI (Kiwang, A. S., 2018). Sehingga munculah penambahan komponen kesejahteraan (lansia) berbentuk program PKH Lansia yang bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran dan sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga penerima PKH yang mengampu Lansia, hal tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH secara lebih komprehensif dan optimal (Tukino, dkk, 2021).

Lansia sebagai penerima manfaat dari PKH juga harus memenuhi beberapa kewajiban, yaitu menggunakan layanan Posyandu Lansia, mengakses layanan *home care* yang diberikan oleh keluarga maupun pengurus (merawat, memandikan, dan mengurus lansia), dan mengakses layanan *day care* (mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal, lari pagi, senam sehat, dan lain sebagainya) (Tukino,

dkk, 2021). Bila keluarga penerima manfaat PKH tidak melaksanakan kewajiban akan ada sanksi berupa pengurangan bantuan (Hasna, M. N., dkk, 2020).

Pelaksanaan PKH Lansia di Desa Tanggulwelahan masih terdapat hambatan. Desa tersebut merupakan salah satu desa di Kecamatan Besuki yang sulit di akses karena berada di area pegunungan dengan beberapa pemukiman yang hanya bisa di akses dengan jalan kaki. Rendahnya kesadaran akan perhatian dan informasi mengenai pelayanan kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakatnya juga merupakan salah satu faktor penghambatnya pelaksanaan pemenuhan kewajiban sebagai Lansia PKH di Desa Tanggulwelahan ini masih belum maksimal.

Hal ini dapat dilihat dari masih adanya beberapa keluarga yang tidak peduli dengan lansianya. Mereka cenderung tidak peduli dengan kondisi lansia yang membutuhkan perawatan dan perhatian lebih. Akibatnya, Lansia PKH tidak mendapatkan pelayanan *home care* sebagai salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh keluarga Lansia PKH.

Selain itu, hambatan lainnya juga dapat dilihat dari minimnya fasilitas layanan kesehatan seperti Posyandu Lansia yang sudah seharusnya wajib diakses oleh para Lansia PKH. Tidak adanya Posyandu Lansia yang ada di Desa Tanggulwelahan ini disebabkan karena tidak aktifnya Puskesmas Pembantu. Selain fasilitas kesehatan, fasilitas lainnya yang bersumber dari komunitas dan dapat diakses untuk para lansia di Desa Tanggulwelahan ini adalah senam lansia dan pengajian. Partisipasi para Lansia PKH dalam mengikuti pengajian sudah cukup baik. Namun, keikutsertaan Lansia PKH dilihat masih sangat kurang pada pelaksanaan senam lansia yang ada di Desa Tanggulwelahan. Kurangnya

kepedulian keluarga Lansia PKH dan tidak adanya fasilitas kesehatan untuk lansia menyebabkan kewajiban Lansia PKH sebagai penerima manfaat tidak terpenuhi dengan maksimal.

Kebutuhan fisik seseorang (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, sekolah, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi orang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat seperti itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang di sekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai (Azizah, 2011). Dalam memenuhi kebutuhannya, sebagian lanjut usia terutama yang sudah tidak potensial memerlukan bantuan dari orang lain bahkan bergantung kepada orang lain. Hal ini mengacu pada Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 4, bahwa lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 6 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia dikatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya beserta kakek dan/atau nenek. Melalui program PKH Lansia, warga lansia miskin diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan dapat merubah perilaku mereka agar lebih peduli terhadap arti pentingnya kesehatan. Namun, dengan segala keterbatasan pada kondisi fisik, mental, atau sosial yang terjadi pada lansia karena proses penuaan, diperlukan adanya kepedulian sosial para keluarga untuk menjaga dan merawat para lansia

yang menjadi anggota keluarganya. Dalam hal ini, diharapkan keluarga dapat mengambil posisi penting dalam kehidupan lanjut usia (Hidayat B. H. dkk, 2019).

Dukungan sosial keluarga pada lansia ini sangat diperlukan, terlebih Lansia PKH yang notabennya berasal dari keluarga miskin. Mereka memiliki risiko ancaman terhadap kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia dari latar belakang ekonomi yang lebih stabil. Melalui program PKH Lansia dan dengan adanya dukungan sosial keluarga pada lanjut usia, terdapat harapan untuk lansia penerima PKH untuk menjalani hari tuanya dengan tenang dan bahagia. Sehingga, keberadaan lansia tidak semakin membebani keluarga, khususnya secara finansial (Nurrohmi, 2020)

Dukungan sosial keluarga dapat menjadi salah satu bantuan yang efektif untuk lansia PKH dalam menjalankan kewajibannya sebagai penerima manfaat serta untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya secara wajar yang diantaranya yaitu; terpenuhi kebutuhan dasarnya, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, dan dapat menjalankan peran sosial dengan cara melibatkan diri secara aktif dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Tukino, dkk, 2021).

Smet dalam Muchlisin (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Segi-segi fungsional mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasihat atau informasi, pemberian bantuan material. Untuk mengetahui dukungan sosial yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Desa Tanggulwelahan Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, maka peneliti ingin meneliti perilaku

keluarga dalam rangka memberikan dukungan sosial terhadap Lansia PKH. Sesuai dengan latar masalah yang ada, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Dukungan Sosial Yang Diterima Lansia Dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Desa Tanggulwelahan Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung”.

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Dukungan Sosial Yang Diterima Lansia Dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Desa Tanggulwelahan Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung”. Selanjutnya rumusan masalah penelitian dirinci pada sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan emosional yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Tanggulwelahan?
2. Bagaimana dukungan penghargaan yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Tanggulwelahan?
3. Bagaimana dukungan yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Tanggulwelahan?
4. Bagaimana dukungan informatif yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Tanggulwelahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Dukungan emosional yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Tanggulwelahan.

2. Dukungan penghargaan yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Tanggulwelahan.
3. Dukungan instrumental yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Tanggulwelahan.
4. Dukungan informatif yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Tanggulwelahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan praktik pekerjaan sosial, khususnya mengenai dukungan sosial yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah tentang dukungan sosial yang diterima lansia dari Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dan sebagai pertimbangan bagi *stakeholder* untuk merumuskan kebijakan.

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024 sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang Efektivitas, Lansia, Kesejahteraan Sosial Lansia, PKH, dan Peran pekerja sosial dalam program.

BAB III : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, alat ukur, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal dan langkahlangkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber.

BAB V : USULAN PROGRAM, memuat tentang rekomendasi program yang diusulkan untuk menangani temuan masalah yang ada dalam penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran yang akan direkomendasi kepada pihak-pihak yang terlibat.

LAMPIRAN : LAMPIRAN, memuat tentang dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.